

STUDI LITERATUR PENGEMBANGAN EMPATI UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT ERA 5.0

Dwi Septiani

Universitas Negeri Jakarta
Email: dwiseptiani26@gmail.com

Arita Martini

Universitas Negeri Jakarta
Email: aritamarini@gmail.com

Zarina Akbar

Universitas Negeri Jakarta
Email: zarina_akbar@unj.ac.id

Abstract: *The development of empathy to face of the era of society 5.0 is needed to equip children in carrying out existing behaviors in the community. Development of empathy is needed by children to create societies that care, respect each other, and reduce crime. This research uses the literature study method. The purpose of this literature study is to illustrate ways to develop empathy. The analyzed article is a collection of articles based on online journals from 2012 to 2018. The analyzed articles are 6 articles. Based on the analysis of empathy development can be done by implementing a program, model and using technology in the form of robot games. However, the use of technology requires assistance from parents so that, it does not have a negative impact.*

Keyword : *Empthy, Era society 5.0*

Abstrak : Perkembangan empati dalam menghadapi era masyarakat 5.0 diperlukan untuk membekali anak dalam melakukan perilaku yang ada di masyarakat. Perkembangan empati dibutuhkan oleh anak untuk menciptakan masyarakat yang peduli, saling menghormati, saling menghargai, dan mengurangi kejahatan. Penelitian ini menggunakan metode studi literature. Tujuan dari studi literature ini menggambarkan cara untuk pengembangan empati. Artikel yang dianalisis adalah kumpulan artikel yang berdasarkan jurnal online dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Artikel yang dianalisis berjumlah 6 artikel. Berdasarkan dari analisis pengembangan empati dapat dilakukan dengan menerapkan suatu program, model dan menggunakan teknologi berupa robot games. Namun, dalam penggunaan teknologi membutuhkan pendampingan dari orang tua agar tidak berdampak negatif.

Kata Kunci : Empati, Era Masyarakat 5.0

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, partisipasi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan sangatlah antusias. Hal ini menjadi sangat wajar apabila melihat anak yang kedua orang tua memiliki pekerjaan masing-masing. Ibu bukan hanya ibu rumah tangga tetapi juga sebagai perempuan pekerja yang harus membagi waktunya antara pekerjaan dan juga tugas di rumah. Padahal ibu dan anak seharusnya mempunyai kedekatan yang lebih dibandingkan dengan ayah (Rapini & Kristiyana, 2013). Oleh karena itu, ibu dapat dikatakan sebagai seorang pendidik pertama anak-anaknya sebelum sekolah.

Pendidikan pertama yang diberikan oleh ibu berupa pendidikan karakter anak yang dapat menentukan cara anak berkembang, berperilaku dalam kehidupan sosialnya dan kualitas moral anak. Akan tetapi, seseorang ibu yang menjadi perempuan pekerja cenderung memberikan pola asuh yang berdampak negatif bagi anak mereka, karena pada dasarnya ibu dan anak membutuhkan waktu yang banyak untuk berkomunikasi, anak membutuhkan kasih sayang dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua untuk anak (Dewi & Basti, 2015).

Masa masyarakat 5.0 yang akan berjalan akan dipermudah dengan adanya pemanfaatan teknologi. Saat ini salah satu teknologi yang digunakan adalah *smartphone*. Anak-anak dari jenjang TK hingga dewasa tidak lagi asing dengan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol sangat berbahaya karena anak dapat mengakses situs-situs yang merugikan bagi dirinya dan dapat memperlambat perkembangan sosial anak.

Dengan adanya *smartphone* anak lebih senang untuk menggunakan digital dibandingkan dengan berinteraksi dengan teman yang lain, anak lebih senang dengan adanya *trend* di dunia sosial media walaupun merugikan orang lain, menyakiti orang lain dan menistakan agama. Hal ini terbukti sebanyak 84 % anak di Indonesia mengalami perilaku kekerasan berupa *bullying*, pengeroyokan dan pembunuhan (Liputan6, 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, 2015). Selain itu, terbukti juga oleh penelitian Painasti dan Kustanti bahwa sebesar 1,4% anak yang kecanduan *smartphone* memiliki sikap empati yang rendah (Pinasti & Kustanti, 2018).

Empati merupakan suatu proses psikologi seseorang dalam memahami

perspektif orang lain dan menyebabkan seseorang prihatin dan peduli terhadap orang lain (Hoffman, 2002). Empati adalah kemampuan seseorang untuk berfikir memahami keadaan orang lain melalui sudut pandang orang lain (Chenault, Martin, & Matusiak, 2016). Kemampuan berpikir yang dimiliki orang tersebut dapat dikatakan sebagai proses kognitif (Narinasamy, Hasmah, & Mamat, 2010). Empati tidak hanya menyangkut kemampuan afektif anak dalam berperilaku dan mengambil tindakan, tetapi juga berpikir bagaimana seseorang dapat bersimpati terhadap orang lain, prihatin, dan memahami sudut pandang orang lain (Malti, Chaparro, Zuf, & Colasante, 2016). Empati dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa kemampuan berpikir seseorang terhadap keadaan orang lain dan melihat keadaan orang lain dan memikirkan keadaan orang lain, sedangkan aspek afektif berupa menolong orang lain, peduli dan perhatian kepada orang lain (Davis, 1983)

Perkembangan karakter empati sangat perlu dilakukan pada era saat ini untuk menjadikan anak peduli terhadap orang lain, menghargai orang lain, memahami perasaan orang lain, memiliki akhlak yang baik dan moral yang baik untuk

kehidaupan berbangsa dan bernegara. Sehingga untuk mengembangkannya karakter empati anak, sekolah adalah tempat kedua untuk menimbah ilmu pengetahuan dan akhlak. Sekolah memerlukan program-program untuk meningkatkan karakter empati anak pada masa sekarang ini. Artikel ini akan menganalisis lebih lanjut terkait dengan perkembangan empati untuk menghadapi masyarakat 5.0.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dalam menganalisis data. Data yang digunakan adalah kumpulan artikel penelitian tentang perkembangan karakter empati. Pengumpulan artikel yang digunakan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Artikel yang diambil berupa analisis dari referensi yang relevan berupa jurnal online terkait dengan pengembangan karakter empati.

Hasil dari pengumpulan jurnal tersebut dianalisis untuk melihat cara perkembangan empati, faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan empati.

HASIL

Berdasarkan studi literatur dari 6 artikel didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Analisis studi literature pengembangan karakter empati

| No | Nama Peneliti (tahun) | Judul | Sample | Hasil temuan |
|----|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Murphy, Tubritt, & Norman (2018) | <i>The Role of Empathy in Preparing Teachers to Tackle bullying</i> | Berjumlah 10 guru | Hasil penelitian tersebut menunjukan guru memiliki peran penting dalam menciptakan dan memelihara iklim yang positif untuk mencegah bullying |
| 2. | Petrisia, Salim, & Savitri (2018) | <i>Dialogic Reading</i> untuk Mengembangkan Pemahaman Empati Anak Usia 3-4 Tahun | Berjumlah 29 anak TK berusia 3-4 Tahun | Hasil penelitian menunjukan bahwa dialogic reading secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman empati anak berusia 3-4 tahun. |
| 3. | Fatimatuz zahro, & Suseno (2017) | Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar | 4 siswa berusia 10-12 tahun | Hasil penelitian menunjukan bahwa terapi empati efektif menurunkan perilaku bullying siswa sekolah dasar |
| 4. | Chenault, Martini, & Matusiak (2016) | <i>The Ripple Effect: Empathy Statements of Participants</i> | 25 peserta narapidana | Berdasarkan hasil penelitian program ICVC berhasil menumbuhka |

| | | | | |
|----|----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <i>of an Impact of Crime on Victims Class</i> | | n perasaan empati, rasa malu dan rasa bersalah terhadap pemikiran masa lalu para pidana. |
| 5. | Panasti, & Kustanti (2017) | Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Sains Dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang | Berjumlah 309 mahasiswa | Berdasarkan penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan terkait dengan adiksi smartphone dan empati mahasiswa. Makin tinggi adiksi smartphone maka semakin rendah empati dan semakin rendah adiksi smartphone maka semakin tinggi empati. |
| 6. | Leite, Castellana, Pereira, Martinho, Paiva (2012) | <i>Modelling empathic behavior in a robotic game companion for children</i> | Berjumlah 40 anak | Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa robotic games dapat mempengaruhi secara positif anak-anak merasakan perasaan robot. |

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan beberapa artikel terkait dengan pengembangan karakteristik empati. dari beberapa artikel tersebut terlihat bahwa pengembangan empati dapat dilakukan dengan beberapa model dan juga terdapat hubungan yang menunjukan bahwa

kecanduan digital dapat menyebabkan kurangnya empati masyarakat.

PEMBAHASAN

Empati pada masyarakat saat ini cukup rendah. Rendahnya empati dapat dilihat dari perilaku masyarakat. Perilaku yang terlihat adalah banyaknya kasus kejahatan, kekerasan, penghinaan, dan penindasan yang dilakukan anak sekolah sangatlah merak terjadi. Kasus kejahatan dapat disebabkan oleh rendahnya empati sehingga memicu terjadinya kasus kekerasan berupa *bullying* sebesar 60% yang terjadi di sekolah-sekolah (Rahima, Zaitun, 2019).

Tahun 2020 juga telah terjadi pandemi covid-19 yang telah memudarnya perasaan tolong menolong, peduli terhadap sesama, prihatin terhadap keadaan orang lain dan memikirkan perasaan orang lain. Dengan adanya kasus pandemi seseorang yang terkena penyakit covid-19 dikucilkan dalam masyarakat (Febrian, Empati Pandemi Covid-19, 2020). Perilaku tersebut membuktikan bahwa rendahnya empati masyarakat saat ini.

Hasil data yang dikumpulkan melalui jurnal dapat di analisis bahwa empati dapat dikembangkan melalui peran empati yang dimiliki guru untuk mengatasi *bullying*. Hasil analisis dari guru hanya memiliki

kemampuan yang tinggi dalam memahami sudut pandang dan prihatin terhadap orang lain atau siswanya, sedangkan guru kurang mampu merasakan kecemasan, ketakutan yang akan dialami oleh orang lain atau siswanya. Sehingga guru perlu meningkatkan empatinya untuk menghadapi penindasan di sekolah. Peningkatan empati guru dapat mempengaruhi Tingkat kinerja guru (Hatmodjosoewito, 2010). Guru menjadi faktor penting untuk menciptakan kenyamanan di sekolah.

Model, strategi dan metode dapat mempengaruhi perkembangan empati. dari Analisis model pembelajaran dari artikel kedua adalah *dialogic reading* untuk meningkatkan pemahaman empati pada anak usia 3-4 tahun. Hasil analisis jurnal ini membuktikan bahwa *dialogic reading* mampu meningkatkan pemahaman empati. Penerapan *dialogic reading* dilakukan dengan cara menceritakan buku cerita bergambar kepada anak usia 3-4. Buku cerita yang diambil dengan 4 perasaan yaitu sedih, senang, marah dan takut. Dari buku cerita yang dibacakan anak mampu mengingat, mengidentifikasi ulang dan mengulang kembali cerita. Hal yang sama diungkapkan bahwa membaca buku dapat mengubah perilaku anak (Fletcher & Reese, 2005). Perilaku anak berubah berdasarkan

pengalaman membaca dari buku cerita tersebut. Sehingga buku cerita yang dibaca anak harus sesuai mampu mengembangkan empati anak

Pengembangan empati dilakukan dengan program pembelajaran yaitu mengadakan terapi empati. Hasil analisis Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar menyatakan bahwa terapi empati efektif menurunkan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar. Terapi tersebut dilakukan dengan memberikan tayangan film berdasarkan aspek yang terdapat dalam empati. terdapat dua aspek empati yaitu: aspek kognitif dan aspek afektif. Anak diberikan tanyangan film yang sesuai dengan aspek kognitif yaitu film tentang memahami perasaan orang lain dan kepekaan terhadap orang lain, kemudian tayangan tersebut diceritakan kembali. Sedangkan aspek afektif dengan menuliskan bagaimana dia mengenali dirinya dan bagaimana dia menganggap orang lain. hal ini terbukti bahwa dengan refleksi diri siswa dapat merenungkan diri dalam melakukan tindakan yang baik dan tidak baik. Dengan menayangkan sebuah film dapat mengembangkan empati siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan menayangkan film yang mengarah pada nilai dan moral terutama

pada nilai kepedulian dapat mengembangkan empati (Amelie & University, 2004). Film yang ditonton adalah film yang mengajarkan kearah nilai yang moral siswa.

Selain di sekolah empati juga dapat dikembangkan kepada narapidana yang dulunya telah melakukan kejahatan dan kekerasan. Perkembangan empati untuk narapidana dilakukan dengan membuat program. Analisis dari jurnal *The Ripple Effect: Empathy Statements of Participants of an Impact of Crime on Victims Class* adalah memberikan program ICVC (*Impact of Crime on Victims Class*). Program ini dilakukan dengan cara mewawancara secara semi structural kepada narapidana yang melakukan kejahatan, kekeerasan terhadap orang lain. Pertanyaan tersebut telah ditentukan yang telah mengacu kepada pedoman wawancara. Dari wawancara tersebut menggali informasi tanggapan mereka terhadap kejahatan yang telah mereka lakukan. Peserta mengungkapkan perasaan malu, bersalah kepada korban korban mereka. Terdapat program serupa untuk meningkatkan empati kepada para VIP (*A Victim Impact Panel*) dan program tersebut juga telah berhasil meningkatkan empati kepada para VIP (Schaaf, K.,

Sponsors, F., & Morgan, B. L. 2008). Program yang dilakukan mampu mengembangkan empati para setiap narapidana

Pada era masyarakat 5.0 yang akan berlangsung dengan memberikan kemudahan bagi masyarakat melalui teknologi *digital* sangat berpengaruh besar bagi perilaku masyarakat. Saat ini perkembangan teknologi cukup berkembang pesat dikalangan masyarakat, selain itu teknologi yang berkembang kehidupan masyarakat juga telah memudar. Salah satunya diakibatkan dengan adanya *smartphone*. Hubungan antara empati dengan adiksi *smartphone* dapat dianalisis bahwa terdapat hubungan yang signifikan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari jurnal makin tinggi kecanduan *smartphone* maka semakin rendah empati yang di miliki dan semakin rendah kecanduan *smartphone* maka semakin tinggi empati. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya teknologi yang memudahkan dapat berdampak negatif bagi masyarakat, karena mengurangi adanya interaksi sosial yang ada di masyarakat. Namun, tidak semua *Smartphone* memberikan dampak negative, sebanyak 54,26 siswa menggunakan *smartphone* untuk menunjang proses

pembelajaran (Nasution, Neviyarni, & Alizamar, 2017). Sehingga dapat dikatakan tidak selalu penggunaan *smartphone* memberikan dampak yang tidak baik bagi penggunaanya,

Akan tetapi tidak semua teknologi dapat berpengaruh negatif bagi masyarakat. Adapun hasil analisis penelitian jurnal yang menyatakan bahwa teknologi dapat mengembangkan empati. penelitian tersebut tentang *modelling empatithic bahaviour in a robotic games companion for children*. Dari hasil data tersebut penggunaan teknologi robot yang di *setting* menjawab pertanyaan siswa mampu mengembangkan empati siswa. teknologi robot tersebut telah di *setting* menjawab perasaan ketika siswa bertanya. Interaksi siswa dengan robot membawa pengaruh positif. Hal ini dapat dikatakan bahwa teknologi dapat membantu dalam kehidupan. Namun, adapun dampak negatif dari teknologi robot ini yaitu anak-anak lebih percaya kepada robot dibandingkan kepada orang dewasa. Sehingga perlu adanya pendampingan dan arahan bagi orang tua dalam penggunaan teknologi (Dewi & Basti, 2015).

Berdasarkan pembahasan dari hasil analisis jurnal terdapat beberapa cara untuk mengembangkan empati melalui penerapan

model, program dan bahkan dipermudah dengan adanya teknologi. Sebelum memasuki masyarakat 5.0 perlu adanya pengembangan nilai-nilai karakter terutama empati. Sehingga pengaruh negatif dari adanya perkembangan teknologi dapat terhindari dan tetap menciptakan masyarakat memiliki nilai dan moral yang baik.

KESIMPULAN

Masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang menyelesaikan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi berupa teknologi *internet*, teknologi industri dan teknologi robot untuk memudahkan dan meningkatkan kualitas manusia.

Kemajuan teknologi yang terus berkembang dan maju harus didamping dengan pengembangan karakter seseorang agar dapat seimbang. Pengembangan karakter yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masyarakat 5.0, yaitu berfikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, pengembangan empati.

Perkembangan empati untuk menghadapi masyarakat 5.0 harus dilakukan untuk untuk menciptakan masyarakat yang peduli, saling menghargai, menolong dan bahkan mengurangi tindak kekerasan dan kejahatan yang terdapat dalam suatu negara.

Pengembangan empati pada masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan program, model, media dan alat teknologi inovatif.

Teknologi yang inovatif dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan empati masyarakat. Namun, dalam penggunaan berbagai teknologi yang berlangsung khususnya pada anak sekolah perlu adanya pendampingan dan pengawasan dari orang dewasa agar mengurangi dampak negatif dari adanya teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelie, L., & University, B. (2004). In-class Film-viewing for Empathy Development in Higher Education, *44*(1), 64–74.
- Chenault, S., Martin, J., & Matusiak, R. E. (2016). The Ripple Effect: Empathy Statements of Participants of an Impact of Crime on Victims Class. *Corrections, 1*(3), 196–214. <https://doi.org/10.1080/23774657.2016.1210994>
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy : Evidence for a Multidimensional Approach, *44*(1), 113–126.
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2015). PENGASUHAN IBU BERKARIR DAN INTERNALISASI NILAI KARIR PADA REMAJA, *03*(01), 165–183.
- Fletcher, K. L., & Reese, E. (2005). Picture

- book reading with young children : A conceptual framework, 25, 64–103.
<https://doi.org/10.1016/j.dr.2004.08.009>
- Hatmodjosoewito, J. (2010). Pengaruh Empati Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 10(2), 97733.
- Hoffman, M. L. (2002). Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice.
- Malti, T., Chaparro, M. P., Zuf, A., & Colasante, T. (2016). School-Based Interventions to Promote Empathy-Related Responding in Children and Adolescents : A Developmental Analysis, 45(6), 718–731.
<https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1121822>
- Narinasamy, I., Hasmah, W., & Mamat, W. (2010). Caring Teacher in Developing Empathy in Moral Education, 1(1), 1–19.
- Nasution, J. A., Neviyarni, N., & Alizamar, A. (2017). Motif Siswa memiliki Smartphone dan Penggunaannya. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 15.
<https://doi.org/10.29210/02017114>
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Sains Dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 6(3), 183–188. Diambil dari
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19747/18679>
- Rapini, T., & Kristiyana, N. (2013). Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(No.2), 62–69.
- Team Liputan 6. (2015). Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. 15 Maret 2015. Di ambil dari
https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F